BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prososisal

1. Pengertian perilaku prososial

Perilaku merupakan komponen konatif sikap dan komponen konatif berhubungan dengan komponen afektif sikap. Perilaku berhubungan dengan keyakinan seseorang seseorang terhadap sesuatu obyek atau perilaku. Keyakinan terhadap obyek membentuk sikap positif sehingga akan membentuk perilaku, jika situasi memungkinkan atau sesuai dengan keyakinan normatif dan norma subyektif. Menurut Sarwono (2005) perilaku adalah orientasi yang dipelajari terhadap objek predisposisi secara sederhana perilaku merupakan segala sesuatu yang dilakukan seseorang kepada orang lain.

Baron & Byrne (2005) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Staub (Dayakisni & Hudaniah, 2003) mengatakan bahwa perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya. Hal senada juga diungkapkan Sears (1991) yang menyatakan bahwa perilaku prososial meliputi segala bentu tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mempedulikan motif-motif si penolong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wrightman dan Deaux (1993) menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang mempunyai konsekuensi sosial yang positif yaitu perilaku yang dapat memberikan kesejahteraan bagi orang lain, baik fisik maupun psikis. Pendapat tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mussen dkk. (Cholidah dkk, 1996) bahwa perilaku prososial adalah perilaku seseorang yang ditujukan pada orang lain dan memberikan keuntungan fisik maupun psikologis bagi yang dikenakan tindakan tersebut.

Gerungan (1991) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup perilaku yang menguntungkan orang lain yang mempunyai konsekuensi social yang positif sehingga akan menambah kebaikan fisik maupun psikis. Perilaku prososial merupakan tindakan yang menguntungkan orang lain. Kartini (dalam Anwar, 2005) mengungkapkan tingkah laku prososial berarti perilaku sosial yang menguntungkan orang lain, yang di dalamnya tercakup unsur kebersamaan, kerjasama kooperatif dan altruisme. Perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mempedulikan motif-motif si penolong.

William (dalam Dayakisni, 2003) membatasi perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki kecenderungan untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Tujuan dari perilaku prososial ada dua arah yaitu untuk diri sendiri dan orang lain. Tujuan untuk diri sendiri lebih ditekankan untuk memperoleh penghargaan seperti perasaan bahagia dapat menolong orang lain dan merasa terbebas dari perasaan bersalah. Tujuan untuk orang yang dikenai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan adalah untuk memenuhi kebutuhan atau hasrat orang yang bersangkutan atau yang ditolong.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk menolong orang lain dalam bentuk fisik maupun psikis, yang memberikan manfaat yang positif bagi orang yang dikenai tindakan itu tanpa mempedulikan motif si penolong atau dengan kata lain tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi si penolong, tindakan itu dilakukan sesuai norma masyarakat yang berlaku serta bersifat nyata dan dapat diamati.

Dalam pandangan psikologi sosial perilaku prososial disebabkan oleh beberapa faktor, maksud pemahaman kita tentang perilaku prososial berasal dari beberapa perspektif teoritis yang luas. Adapun teori teori yang berkenaan dengan prososial diantaranya sebagai berikut:

1. Teori Behaviorisme

   Kaum behavioris mengemukakan alasan manusia memiliki jiwa penolong karena seseorang diajarkan oleh lingkungan (masyarakat) untuk menolong dan untuk perbuatan itu masyarakat menyediakan ganjaran positif, sehingga hal ini memaksakan pentingnya atas proses belajar. Dalam masa perkembangan anak mempelajari norma masyarakat tentang tindakan menolong.dirumah, disekolah dan di lingkungan masyarakat mengajarakan pada anak bahwa mereka harus menolong orang lain8 Stimulus respon diperkuat oleh sebuah reward (hadiah) dan punishment (hukuman).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory)

Dalam perkembangannya yang lebih baru, teori ini pada dasarnya adalah prinsip sosial ekonomi. Setiap tindakan dilakukan orang dengan mempertimbangkan untung ruginya. Bukan harus dalam arti material atau finansial, melainkan juga dalam bentuk psikologis seperti memperoleh informasi pelayanan, status, penghargaan, perhatian dan kasih sayang. Yang dimaksudkan dengan keuntungan adalah hasil yang diperoleh lebih besar dari pada usaha yang dikeluarkan, sedangkan yang dimaksud dengan rugi adalah jika hasil yang diperoleh lebih kecil dari usaha yng dikeluarkan. Berdasarkan

prinsip sosial ekonomi ini setiap perilaku pada dasarnya dilaksanakan dengan menggunakan strategi minimax, Yaitu meminimalkan usaha dan memaksimalkan hasil agar di peroleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Perilaku menolong menurut teori ini tidak lepas dari strategi minimax, karena itulah perilaku menolong biasanya mengikuti pola tertentu dengan mempertimbangkan hasil dan kerugian yang diperoleh dari perilaku menolong.

3. Teori Empati

Dalam teori ini mengatakan bahwa egoisme dan simpati berfungsi bersama -sama dalam perilaku menolong, dari segi egoisme, perilaku menolong dapat mengurangi ketegangan diri sendiri, sedangkan dari segi simpati. Perilaku menolong dapat mengurangi penderitaan orang lain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gabungan dari keduanya dapat menjadi empati, yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaanya sendiri.

4. Teori Norma Sosial

Menurut teori ini, orang menolong karena diharuskan oleh normanorma masyarakat. Ada tiga macam norma sosial yang biasnya dijadikan pedoman untuk berperilaku menolong, yaitu:

a) Norma timbal balik (reciprocity norm)

Teori ini berpendapat bahwa kita harus menolong orang lain yang menolong kita. Jika kita sekarang menolong orang lain, maka kita pada suatu saat akan ditolong orang pula.

b) Norma tanggung jawab sosial (social responsibility norm)

Dalam teori ini mengatakan bahwa kita wajib menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan apapun, dimasa depan sebagai rasa tanggung jawab dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Norma ini menentukan bahwa seharusnya kita membantu orang lain, sebab aturan agama dan moral dimasyarakat menekankan kewajiban untuk saling bantu-membantu dan menolong orang lain.

c) Norma keseimbangan (harmonic norm)

Ini berlaku didunia timur mengatakan bahwa seluruh alam semesta harus berada dalam keadaan yang seimbang, serasi dan selaras. Manusia harus membantu untuk mempertahankan keseimbangan itu antara lain dalam bentuk perilaku menolong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teori Evolusi

Teori ini beranggapan bahwa prososial adalah dermi survival yakni mempertahankan jenis dalam evolusi. Dalam prososial kecenderungan untuk menolong orang lain, mempunyai nilai kelangsungan hidup yang tinggi bagi

gen individu yang lain :

a. Perlindungan kerabat (*kin protection*)

Hal ini menunjukkan bahwa secara alamiah setiap orang memang cenderung membantu dan menolong orang lain yang ada pertalian darah dan orang-orang yang terdekat dengan dirinya seperti dalam sebuah pengamatan dalam berbagai bencana alam, musibah, dan peperangan diketahui bahwa orang cenderung memberi pertolongan dalam urutan perioritas tertentu, yakni anak-anak lebih didahulukan dari pada orang tua, keluarga lebih didahulukan dari pada orang lain, kenalan lebih didahulukan dari pada orang asing, hal ini membuktikan bahwa dalam perilaku altruisme terdapat naluri perlindungan kekerabatan.

b. Timbal balik biologik (Biological resprocity)

Dalam teori evolusi inipun ada prinsip timbal balik, yaitu seseorang cenderung menolong orang lain guna memperoleh pertolongan kembali pada suatu masa yang akan datang.

c. Orientasi seksual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sacains dan fichter, mengemukakan bahwa dalam rangka mepertahankan jenis ternyata kawan homoseksual lebih cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih besar dari pada orang-orang heteroseksual. Penjelasan dari kenyataan ini adalah kemungkinan bahwa kawan homoseksual lebih memerlukan pertolongan dalam rangka mempertahankan jenisnya dari pada orang yang heteroseksual.

6. Teori Perkembangan Kognisi

Menurut paham ini tingkat perkembangan kognitif akan berpengaruh pada perilaku prososial. Pada anak perilaku menolong lebih didasarkan, kepada pertimbangan hasil. Semakin dewasa anak itu semakin tinggi kemampuannya untuik berfikir abstrak, semakin mampu ia untuk mempertimbangkan usaha atau biaya yang harus ia korbankan. Untuk perilaku menolong itu jika seseorang merasa mampu, maka ia cenderung menolong jika seseorang merasa tidak mempu maka seseorang cenderung untuk tidak menolong.

2. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Menurut Staub (1979) aspek-aspek yang terkandung dalam perilaku prososial adalah menolong (*helping*), berbagi perasaan (*sharing*), menyumbang (*donating*), peduli atau mempertimbangkan kesejahteraan orang lain (*caring*) dan kerjasama (*cooperating*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mussen, dkk (dalam Cholidah, 1996) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan:

a. Kerjasama, yaitu dapat melakukan kegiatan bersama orang lain termasuk diskusi dan mempertimbangkan pendapat orang lain guna mencapai tujuan bersama.
b. Membagi perasaan, yaitu memberi kesempatan dan perhatian kepada orang lain untuk mencurahkan isi hatinya.
c. Menolong, yaitu membantu meringankan beban orang lain dengan melakukan kegiatan fisik bagi orang yang ditolong.
d. Kejujuran, yaitu tidak berlaku curang dan mengakui perasaan.
e. Mempertimbangkan kesejahteraan orang lain, yaitu memberi sarana bagi orang lain untuk mendapatkan kemudahan dalam segala urusan, punya kepedulian terhadap orang lain dengan mengindahkan dan menghiraukan masalah orang lain.
f. Berderma, yaitu memberi sesuatu kepada orang lain. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa aspek-aspek dalam perilaku prososial meliputi kerjasama, menolong, kejujuran, berbagi perasaan, menyumbang/berderma, dan mempertimbangkan kesejahteraan orang lain.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial

Setiap perilaku yang muncul selalu ada yang melatar belakanginya. Hal ini berlaku juga bila seseorang melakukan perilaku prososial. Menurut Staub dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Dayakisni dan Hudaniah, 2003) faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial adalah adanya nilai-nilai dan norma yang diinternalisasi oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban dalam menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik. Nilai dan norma tersebut diperoleh individu melalui ajaran agama dan juga lingkungan sosial. faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

a) Faktor personal, meliputi:

1. *Self-gain* yaitu keinginan untuk memperoleh penghargaan dan menghindari kritik
2. *Personal value* dan *norm* yaitu nilai-nilai dan norma-norma sosial yang diinternalisasi oleh individu selama mengalami sosialisasi. Perilaku ini merupakan refleksi dari perkembangan moral dan sosial yang paling banyak dipengaruhi oleh nilai budaya.
3. Empati yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan empati erat hubungannya dengan pengambilan peran. Pengungkapan empati ini dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal

b) Faktor-faktor situasional yang berpengaruh dalam perilaku prososial, meliputi :

1. Kehadiran orang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan oleh darley dan Latane kemudian Latane dan Rodin (1969) menunjukan hasil bahwa orang yang melihat kejadian darurat akan lebih suka memberi pertolongan apabila merekan sendirian dari pada bersama orang lain, sebab dalam situasi kebersamaan, seseorang akan mengalami kekaburan tanggung jawab. Staub (1978) justru menemukan kontradiksi dengan fenomena diatas, karena dalam penelitiannya terbukti bahwa individu yang berpasangan atau bersama orang lain lebih suka bertindak prososial dibanding bila individu itu seorang diri. Jadi kehadiran orang lain dapat mengurangi tanggungjawab seseorang untuk bertindak prososial karena adanya orang lain membuat seseorang merasa tanggung jawabnya milik bersama dan dirinya tidak harus menanggung tanggung jawab itu seorang diri, namun kehadiran orang lain juga bisa membuat seseorang ingin bertindak prososial, karena mendapat dorongan dan pujian.

2. Pengorbanan yang harus dikeluarkan

Meskipun calon penolong tidak mengalami kekaburan tanggu jawab, tetapi bila pengorbanan (misalnya : uang, tenaga,waktu,resiko terluka fisik diantisipasikan tertalu banyak, maka kecil kemungkinan baginya untuk bertindak prososial. Umumnya seseorang akan memikirkan pengorbanan yang ia berikan ketika ingin menolong, jika pengorbanan terlalu besar bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya dan terlalu berisoko buruk maka seseorang cenderung untuk tidal menolong.

3. Pengalaman dan suasana hati

Seseorang lebih suka menolong oranglain bila sebelumnya mengalami kesuksesan atau menerima hadiah, mengalami suasana hati yang sedangbergembira. Karena mood mempengaruhi seseorang untuk membantu.

4. Kejelasan stimulus

Semakin jelas stimulus dari situasi darurat, akan meningkatkan kesiapan calon penolong untukbereaksi dan situasiyang membingungkan akan membuat seseorang ragu-ragu sehingga memungkinkan seseorang membatalkan niatnya untuk menolong orang lain.

5. Adanya norma-norma sosial

Norma sosial yang berkaitan dengan tindakan prososial adalah resiprokal atau timbal balik dan norma tanggung jawab sosial. Artinya seseorang cenderung memberikan pertolonga pada orang yang dahulu memberikan pertolongan padanya. Jadi seseorang orangmasih mengharapkan suatu imbalan dari apa yang merekan lalukan salah satunya ketika menolong orang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang akan mengharap suatu saat orang yang ditolongnya akan menolong dirinya.

6. Hubungan antara calon penolong dengan si korban

Makin jelas dan dekat hubungan antara calon pemberi bantuan dengan penerima bantuan akan memberikan dorongan yag cukup besar pada diri calon penolong untuk lebih cepat dan bersedia terlibat secara mendalam dalam melakukan tindakan pertolongan, misalnya : adanya tali kekeluargaan, latar belakang yang sama, atau kesamaan ras. (Dayakisni dan hudaniyah, 2009)

Menurut Piliavin dalam (Dayakisni dan Hudaniah,2009) ada tiga faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya perilaku prososial yaitu :

1. Karakteristik situasional, seperti situasi yang kabur atau samar-samar dan jumlah orang yang melihat. Jadi situasi dan kejadian yang seseorang alami atau lihat dapat mempengaruhi seseorang itu untuk berperilaku prososial.
2. Karakteristik orang yang melihat kejadian, seperti : usia, gender, ras, kemampuan untuk menolong. Hal itu menjadi pertimbangan seseorang berperilaku prososial.
3. Karakteristik korban,seperti jenis kelamin, ras, daya tarik.

Dilain pihak, Einsberg dan Mussen, 1989 dalam (Dahriani, 2009) menemukan bahwa anak-anak yang lebih ekspresif khususnya ekspresif pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan yang positif lebih cenderung prososial dan spontan dalam melakukan tindakan prososial baik di kelas maupun dilain situasi.

Seseorang yang terbiasa berperilaku prososial biasanya karena ia memiliki karakteristi kepribadian harga diri yang tinggi, tidak memerlukan persetujuan orang lain, dan fokus hanya pada dirinya saja. Hasil penelitian Ward dan Wilson, serta Wilson dan Petruska juga menemukan bahwa individu yang memiliki cirri-ciri berorientasi prestasi, asertif, serta berusaha keras untuk kompeten cenderung lebih prososial dan relatif konsisten derajat prososialnya dalamberbagai situasi, dibanding individu yang merasa cemas,tergantung dan tidak aman. Orang yang Membutuhkan Pertolongan, meliputi*:*

1. Menolong orang yang disukai Rasa suka awal individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Karakteristik yang sama juga mempengaruhi pemberian bantuan pada orang yang mengalami kesulitan. Sedangkan individu yang meiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, individu lebih suka menolong teman dekat daripada orang asing.
2. Menolong orang yang pantas ditolong Individu membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Penilaian tersebut dengan cara menarik kesimpulan tentang sebab-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut. Individu lebih cenderung menolong orang lain bila yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

Berdasarkan frekuensi pemberian bantuan, Amato (dalam Danny, 2006) membagi bentuk perilaku prososial yang diberikan setiap harinya ke dalam 3 (tiga) bentuk mendasar yaitu *formal planned helping, informal planned helping,*dan *spontaneous or unplanned helping.* Menolong yang direncanakan (*planned helping*) berarti bahwa orang akan berpikir lebih jauh terhadap pertolongan yang dia berikan kepada orang lain. Sedangkan menolong secara spontan (*spontaneous helping*) adalah bantuan yang diberikan secara seketika. Menolong secara formal (*formal helping*) adalah bentuk pertolongan yang diberikan kepada sebuah organisasi formal, sementara menolong secara informal (*informal helping*) berarti pertolongan yang dberikan kepada teman, keluarga, termasuk kepada orang tak dikenal.

Brigham (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2003) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial.

Menurut Wrightman dan Deaux (1993) perilaku prososial sebagai kebalikan dari perilaku anti sosial mempunyai bentuk seperti : Intervensi pada saat kondisi darurat, beramal, bekerjasama, menyumbang, menolong, berkorban dan berbagi. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku prososial adalah *formal planned helping, informal planned helping,* dan *spontaneous or unplanned helping* serta kedermawanan, persahabatan, kerjasama, Intervensi dalam kondisi darurat, menolong, berkorban dan berbagi.

Beberapa penelitian menunjukan bahwa pria lebih mungkin daripada wanita untuk menawarkan bantuan dalam situasi darurat yang memerlukan pertolongan dan berbahaya. Berakting secara heroik dan menghadapi kejadian yang beresiko dan bahaya memang merupakan bagian dari peran pria. Sehingga kemungkinan pria mempersepsikan biaya (*cost*) menghadapi bahaya itu lebih kecil dari pada wanita. Karena pria secara fisik memiliki kemampuan yang lebih dari pada wanita.

Wanita lebih mungkin dari pada pria memberikan bantuan pertolongan dalam situasi heroik atau situasi yang menuntut perawatan, perhatian dan dukungan emosional. Wanita juga lebih mungkin dari pada pria untuk menghibur temannya, memberikan dukungan emosial, dan memberikan informasi konseling tentang masalah-masalah pribadi atau psikologis. (Michener & Delamater,1999 dalam Dayakisni dan Hudaniyah,2009)

Beberapa alasan menyebutkan, bahwa bertambahnya usia individu akan makin dapat memahami atau menerima norma-norma sosial, lebih empati, dan dapat memahami nilai ataupun makna dari tindakan prososial yang ditunjukan.

Peterson (1983) dalam penelitiannya menemukan bahwa hubungan antara usia dengan perilaku prososial nampak nyata bila dihubungkan dengan tingkat kemampuan dan tanggung jawab yang dimiliki individu. Subyek yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan skor tinggi pada kemampuan dan tanggung jawabnya memiliki skor tertinggi melakukan tindakan prososial. (Dayakisni dan Hudaniyah.2009).

Ada beberapa konsep teori berusaha menjelaskan motivasi seseorang untuk bertindak prososial yaitu :

a. *Empathy-Altruism Hypohesis.* Konsep teori ini dikemukakan oleh fulzt, Batson, Fortenbach, dan Mc Carthy (1986) dalam (Dayakisni dan Hudaniyah, 2009) yang menyatakan bahwa tindakan prososial semata-mata dimotivasi oleh perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Tanpa adanya empati orang yang melihat kejadia darurat tidak akan melakukan pertolongan, jika ia dapat mudah melepaskan diri dari tanggung jawab untuk memberikan pertolongan. Hasil penelitian Dovidio,Allen dan Schroeder ,1990 (dalam Dayakisni dan Hudaniyah, 2009) yang menguji model teori tersebut juga menemukan bahwa subyek yang diminta menghayati apa yang dialami atau dirasakan oleh si korban (empati lebih tinggi) lebih bertindak prososial dari pada subyek yang diminta menilai secara obyektif dengan mengabaikan perasaan calon si penerima bantuan.

b. *Negative State Relief Hypothesis* Pendekatan ini sering disebut pula dengan *Egoistic Theory*, sebab menurut konsep perilaku prososial sebenarnya dimotivasi oleh keinginan mengurang perasaan negatif yang ada dalam calon penolong, bukan kerena ingin menyokong kesejahteraan orang lain. Jadi pertolonga hanya diberikan jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penonton mengalami emosi negatif, dan tidak ada cara lain untuk menghilangkan perasaan tersebut kecuali dengan menolong korban. (Baron dan Byrne,1994 dalam Dayakisni dan Hudaniyah, 2009)

c. *Empathic Joy Hypothesis* Menurut model ini tindakan prososial dimotivasi oleh perasaan positif ketika seseorang menolong. Ini terjadi hanya jika seseorang belajar tentang dampak dari tindakan prososial tersebut. Sebagaimana pendapat Bandura bahwa orang dapat belajar bahwa melakukan tindakan menolong dapat memberinya hadiah bagi dirinya sendiri, yaitu membuat dia merasa bahwa dirinya baik

.

Eisenberg & Mussen,1989 mengemukakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan : *sharing* (berbagi), *cooperative* (kerjasama), *donating (*menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Dayakisni dan Hudaniyah, 2009 :175).

Selain itu sejumlah studi telah menunjukan bahwa individu yang memiliki empati akan menunjukan perilaku menolong. Orang-orang yang tinggi pada orientasi empati menunjukan lebih simpati dan menaruh perhatian pada orang lain yang sedang dalam kesusahan, menasir biaya menolong lebih rendah dan sukarela bertidak prososial (Dahriani,2007 :180) Menurut Mussen (dalam Dahriani, 2007:34) berpendapat bahwa bentuk-bentuk perilaku prososial memiliki beberapa macam, diantaranya yaitu sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Berbagi *(sharing),* yaitu kesedian memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materiil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
b. Kerjasama (*Cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerja sama denagn orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Cooperating biasanay saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.
c. Bertindak jujur (*Honesty*), yaitu kesediaan untuk melaukukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain.
d. Dermawan (*Donating*), yaitu kesedian untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkannya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, peneliti berpendapat bahwa indikator-indikator yang terkandung dalam perilaku prososial adalah (1) Menolong orang lain (2) Berbagi dan menyumbang (dermawan) (3) Bekerjasama (4) Empaty (5) Kejujuran.

Dengan memperhatikan indikator-indikator tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku prososial adalah perilaku menolong orang lain, mau berbagi, bekerjasama, *empathy*, dan jujur kepada orang lain sebagai suatu bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan yang positif yang dilakukan dengan sukarela tanpa ada paksaan dari orang lain serta atas inisiatif diri sendiri yang dilakukan semata-mata hanya untuk memberikan bantuan atau menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun.

B. *Gratitude*

1. Pengertian Gratitude

Gratitude merupakan perasaan yang menyenangkan dan penuh terima kasih sebagai respons dari penerimaan kebaikan (Emmons, 2004), yang membuat seeorang menyadari mengerti, dan tidak menyalahgunakan pertukaran keuntungan dengan orang lain (McCullough dan Cohen 2008). Fritzgerald (dalam Emmons, 2004) mengidentifikasikan tiga komponen gratitude, yaitu rasa hangat akan apresiasi terhadap seseorang atau sesuatu, niat baik terhadap seseorang atau sesuatu, dan kecenderungann untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan apresiasi dan niat baik.

Seligman dan Peterson, (2004) mendefinisikan *gratitude* sebagai suatu perasaan terima kasih dan menyenangkan atas respon dari penerimaan hadiah, hal itu memberikan manfaat dari seseorang atau suatu kejadian yang memberikan kedamaian. Menurut Wood (2009) menyatakan *gratitude* adalah suatu bentuk cirri pribadi yang berpikir positif, mrepresentasikan hidup menjadi lebih positif.

Emmons dan Shelton, dalam Synder (2005) mengartikan *gratitude* sebagai perasaan takjub, berterima kasih, apesiasi untuk kehidupan, dan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diekspresikan terhadap orang lain atau sumber lain yang bukan manusia (Tuhan, hewan, tumbuhan, dll).

Gratitude menurut Emmons dan McCulough (2003) dalam Sulistyarini (2010), bahwa *Gratitude* merupakan sebuah bentuk emosi atau perasaan yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral yang baik, kebisaan, sifat kepribadian, dan akhirnya akan memengaruhi seseorang menanggapi atau bereaksi terhadap sesuatu atau situasi. Emmons juga menambahkan bahwa *gratitude* itu membahagiakan, membuat perasaan nyaman dan dapat memicu motivasi. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa dampak dari perasaan bersyukur dapat berkembang menjadi reaksi atau tanggapan yang berwujud sebuah sikap. Oleh karena itu bersyukur kemudian dapat mendorong atau memicu motivasi seseorang.

Para teoris dan ilmuwan telah berteori tentang sifat dasar psikologis *gratitude (the psychological nature of gratitude).* Berbagai teori ini berpadu dengan baik dalam sebuah kerangka yang mengkonsepkan *gratitude* sebagai sebuah perasaan moral (m*oral affection/ emotion*) (McCullough, 2001).

a. *Theory of moral sentiment*

Dipelopori oleh Adam Smith, ia mengugkapkan baha syuur menjadi salah satu emosi social paling mendasar. *Gratitude* adalah salah satu motivator utama perilaku kabikan kepada penolong.

Smith mengungkapkan bahwa tiga faktor psikologis yang aling berpengaruh bagi seseorang untuk mengalami dan mengekspresikan *gratitude* kepada orang lain adalah; pertama, maksud kebaikannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar benar menolong secara sukarela. Kedua, berturut dalam kebaikannya atau berulang kali dalam memberikan pertolongan. Ketiga, sanggup bersimpati atas perasaan syukur orang yang ditolong

Teori ini kemudian dikembangkan oleh Simmel (1950) dan Gouldner (1960). Mereka mengkonsepkan g*ratitude* sebagai sebuah kekuatan untuk menolong orang mempertahankan kewajiban timbal balik (*reprocity*). Karena dalam interaksi manusia terdapat hukum timbale balik, dan syukur menjadi sebuah respon pengakuan pemberian yang tidak dapat dikembalikan.

Schwartz (1976) menganggap *gratitude* adalah sebuah kekuatan yang menyebabkan hubungan social untuk mempertahakan orientasi prososial. Dan Trivers (1971) berspekulasi pada fungsi evolusioner *gratitude* sebagai adaptasi evolusioner yang mengatur respon seseorang untuk bertindak altruistk.

b. Teori emosi-kognitif (*cognitive-emmotion theory*)

Teori ini menetapkan bahwa kognisi sebagai penyebab respon emosional seseprang untuk peristiwa dalam dunia sosialnya. Konsisten dengan teori umumnya yang menghubungkan proses kognitif dengan perilaku social. Heider (1958) beragumen bahwa seseorang merasa syukur ketika mereka menerima sebuah kebaikan dari seseorang yang (orang yang ditolong percaya) diharapkan kebaikannya (bener-benar menolong). Rasa *intentionality* (kesukarelaan) adalah faktor penting yag menentukan seseorang bersyukur. Dan *gratitude* lahir atas motivasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

internal yang akan berefek bagi orang yang ditolong maupun yang menolong..

Jadi berdasarkan beberapa pengertian para ahli peneiti mengambil kesimpulan bahwa seseorang yang bersyukur atau *gratitude* mengakui tentang adanya sumber dari luar dirinya yang berperan dalam pengalamannya bersyukur. Oleh karena itu *gratitude* dapat mendorong seseorang untuk mengekspresikan ungkapan kebersyukurannya dengan mengucapkan pujian atau berterima kasih pada yang memberinya atau dengan menyalurkan kebaikan pada pihak lain

Menurut McCullough (2002) dalam Sulistyarini (2010) *Gratitude* terdiri dari empat faset yaitu :

a. *Intensity,* seseorang yang bersyukur ketika mengalami peristiwa positif diharapkan untuk merasa lebih intens bersyukur
b. *Frequency,* seseorang yang memliki kecenderungan bersyukur akan mersakan banyak perasaan bersyukur setiap harinya dan *Gratitude* bisa menimbulkan dan mendukung tindakan dan kebaikan sederhana atau kesopanan.
c. *Span,* yaitu dari peristiwa kehidupan bisa membuat seseorang merasa *Gratitude* atas keluarga, pekerjaan, kesehatan, dll.
d. *Density,* adalah orang yang bersyukur diharapkan dapat menuliskan lebih banyak nama-nama orang yang telah dianggap membuatnya *Gratitude*, termasuk orang tua, keluarga, teman, dll.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aspek *Gratitude*

Al-Munajjid dalam Sulistyarini (2010) menjelaskan bahwa *Gratitude* dapat muncul dikarenakan tiga aspek, yaitu :

a. Mengenal nikmat.

Menghadirkan dalam hati, menyadari, dan meyakinkan bahwa segala sesuatu dan keajaiban yang dimiliki dan lalui merupakan nikmat Allah SWT

b. Menerima nikmat

Menyebutnya dengan memperlhatkan kefakiran kepada yag emberi nikmat dan hajat kita kepada-Nya, karena memahami bahwa nikmat itu keberhakan kita mendapatkannya tetapi karena itu bentuk karunia dan kemurahan Tuhan

c. Memuji Allah atas pemberin nikmat

Pujian yang berkaitan dengan nikmat itu ada 2 macam. Pertama bersifat umum yaitu dengan memujinya bersifat dermawan, pemurah, baik, luas pemberiannya dan sebagainya. Sedangkan yang kedua adalah bersifat khusus yaitu membicarakan nikmat yang diterima itu dengan merinci nikmat-nikmat tersebut lalu mengungkapkan dengan lisan dan menggunakan nikmat tersebut untk hal-hal yang diridhai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Syara' syukur atau *gratitude* dibangun oleh tiga rukun atau sendi yaitu (dalam Al Fauzan, 2005):

1. Syukur dengan hati

   Syukur dengan hati yaitu pengakuan bahwa semua nikmat itu datangnya dari Allah, sebagai kebaikan dan karunia Sang Pemberi nikmat kepada hamba-Nya. Manusia tidak mempunyai daya dan upaya untuk mendatangkan nikmat itu, hanya Allah lah yang dapat menganugerahkannya tanpa mengharapkan imbalan sepeser pun dari hamba-Nya. Sebagai seorang hamba, ia harus menunjukkan bahwa dirinya sangat membutuhkan nikmat itu, merasa cukup dengan nikmat yang telah diberikan, dan tidak merasa puas dengan syukur yang telah ia lakukan. Allah berfirman *"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)." (Q.S. An Nahl : 53)*

   Syukur dengan hati akan membuat seseorang merasakan keberadaan nikmat itu pada dirinya, hingga ia tidak akan lupa kepada Allah Pemberiannya. Syukur dengan hati akan membuat seorang hamba menerima anugerah dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan berkeluh kesah, atau menghujat kepada Allah SWT, walaupun nikmat yang diterima dinilai kecil. Ketahuilah bahwa tidak sempurna tauhid seorang hamba hingga ia mengakui bahwa semua nikmat lahir dan batin yang diberikan kepadanya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada makhluk lainnya, semua itu berasal dari Allah, kemudian ia menggunakannya untuk taat dan mengabdi kepada-Nya.

Orang yang menyatakan dengan hatinya bahwa semua nikmat berasal dari Allah, tapi terkadang dengan lisannya ia menyandarkan nikmat itu kepada Allah, terkadang kepada diri dan jerih payahnya sendiri ataupun kepada usaha orang lain, maka ia wajib bertobat dengan sungguh-sungguh dan tidak lagi menyandarkan semua nikmat kecuali kepada Pemiliknya (Allah).

2. Syukur dengan lisan

Syukur dengan lisan yaitu menyanjung dan memuji Allah atas nikmat-Nya dengan penuh kecintaan, serta menyebut-nyebut nikmat itu sebagai pengakuan atas karunia-Nya dan kebutuhan terhadapnya, bukan karena pamer atau sombong. Dengan cara demikian, hati dan anggota tubuh dapat tergugah untuk bersyukur.

Syukur dengan ucapan yang berhubungan dengan nikmat ada dua macam:

a. Bersifat umum, yaitu menyifati Allah dengan sifat kedermawanan, kemuliaan, kebaikan, kemurahan, dan lain sebagainya dari sifat-sifat Nya yang sempurna

b. Bersifat khusus, yaitu dengan menyebut-nyebut nikmat-Nya serta mengabarkannya kepada orang-orang bahwa nikmat itu datangnya dari Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Dan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*terhadap nikmat Rabbmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).” (*Q.S. Ad Dhuha: 11).

Para ahli tafsir menerangkan bahwa maksud ayat tersebut adalah hendaklah memuji Allah atas nikmat-Nya, juga diperintahkan untuk memberitahukan nikmat itu kepada orang-orang jika hal itu akan member kemaslahatan. Jika tidak, maka cukup dengan menyebut-nyebutnya saja, karena dengan itu maka akan terdorong untuk mensyukurinya.

Menyebut-nyebut nikmat Allah merupakan salah satu sendi syukur. Jika seorang hamba menyebut-nyebutnya, maka akan teringat kepada pemberinya dan mengakui kelemahan dirinya dan dengan sendirinya ia akan tunduk kepada Allah, memuji-Nya, bersyukur kepada-Nya, dan banyak mengingat Nya dengan berbagai macam dzikir, sebab dzikir merupakan pangkalnya syukur. Orang yang tidak mengingat Allah berarti tidak bersyukur kepada- Nya.

3. Syukur dengan perbuatan

Sebagian ulama memberi penjelasan singkat mengenai pengertian syukur dengan anggota badan (perbuatan), yaitu senantiasa melakukan atau melaksanakan ketaatan dan berusaha menghindari kesalahan.

Syukur dengan anggota badan artinya anggota tubuh digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT, karena masing-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing anggota tubuh memiliki kewajiban beribadah. Hal itu tidak akan sempurna kecuali dengan menaati Allah dan rasul-Nya dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, termasuk menggunakan nikmat-nikmat-Nya di jalan yang diridhain-Nya dan tidak menggunakannya untuk berbuat maksiat kepada Nya. Seorang individu harus mengetahui hal-hal yang disukai Allah agar dapat memanfaatkan nikmat dalam hal yang disukai-Nya itu.

3. Faktor yang mempengaruhi *Gratitude*

Emmons (2004) menyatakan bahwa *gratitude* bukan hanya sifat manusia yang bernilai tinggi dalam pemiiran agama yahudi, Kristen, islam, Buddha, dan hindu (Carman & Streng 1989, dalam Emmons, 2004), hal ini juga dianggap sebagai kualitas yang kuat dalam tradisi-tradisi ini, yang esensial untuk kehidupan yang baik. Menurut penelitian yang dilakukan Lambert, Fincham, Graham, dan Beach (2009) ditemukan bahwa *religious participant* berhubungan dengan frekuensi berdoa, dan frekuensi berdoa berhubungan *gratitude.*

Psikolog social Fitz Heider (Emmons, 2004) berpendapat bahwa seseorang akan merasa *Gratitude* ketika mereka menerima keuntungan dari orang lain (*the beneficiary belief*). Heider juga menyatakan bahwa penghayatan bahwa keuntungan tersebut diberikan dengan sengaja, merupakan factor penting dalam menentukan apakah seseorang merasa bersyukur setelah menerima keuntungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian diperlukan penghayatan dari individu untuk merasa bersyukur (*Gratitude*).

Selain itu, terdapat pula pengaruh gender terhadap *Gratitude.* Pria memandang pengalaman dan ekspresi *Gratitude* sebagai tanda kerentanan dan kelemahan yang dapat mengancam maskuinitas dan posisinya (Levant & Kopecky, 1995; dalam Kashda, Breen & Mishra, 2009). Sejalan dengan hal tersebut, pria memiliki orientasi menghindari *Gratitude,* menunjukkan preferensi menyembunyikan disbanding mengekspresikan hal tersebut (Kashda, Breen & Mishra, 2009). Hal ini dapat menjadi mekanisme perlindungan diri dari pengalaman emosi negative yang tidak diinginkan atau konsekuensi social yang merugikan.

Watkins (2006) dalam *gratitude* setiap individu memerlukan karakteristik berikut

a. *Lack of sense of deprivation factor.*

   Merupakan faktor yang mengungkapkan rasa syukur yang melimpah dan tak kekurangan dalam kehidupan.

b. *Simple Appreciation factor.*

   Merupakan faktor yang mengungkapkan rasa senang atas hal yang sederhana. Kesenangan sederhana mengacu pada kesenangan dalam hidup yang tersedia bagi kebanyakan orang.

c. *Appreciation for other factor.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor yang mengungkapkan rasa senang terhadap orang lain.

4. Fungsi *Gratitde*

McCullough (2001) mendeskripsikan bahwa terdapat tiga fungsi moral dalam *gratitude* atau syukur sebagai perasaan moral, yaitu sebagai barometer moral, motif moral dan penguat moral (ketika seseorang mengkspresikan emosi syukur dalam kata atau tindakan).

a. Gratitude sebagai barometer moral

Syukur atau *gratitude* adalah pengaruh sensitive yang tampak untuk sebuah fakta perubahan dalam hubungan social-ketetapan kebaikan yang dilakukan oleh penerima yang meningkatkan perilaku prososial nya. Menurut beberapa ahli, orang yang suka bersyukur ketika menerima sebuah kenyataan kebaikan yang berharga, ada usaha yang tinggi dan besarnya upaya yang telah dikelarkan untuk kepentingan penerima, pengeluaran usaha untuk kepentingan penerima tampak dimaksudkan baik, dan peneluaran usaha untuk kepeningan penerima secara suka rela (tidak ditentukan oleh adanya peran hubungan antara antara peneima dan penolong).

b. *Gratitude* sebagai motif moral

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gratitude bisa bernilai motivasi. Rasa syukur seseorang dapat menjadikannya melakukan perilku prososial secara sukarela. Dalam hal ini, *gratitude* dapat dikatakan mennadi salah satu mekanisme motivasi yang mendasari timbale balik sikap altuistik. Hal iini dibuktikan dengan fakta bahwa seseorang yang dibuat bersyukur melalui tindakan penolong secara sukarela akan menkontribusikan untuk kesejahteran penolong ataupun orang lain dimasa mendatang. Lebih dari itu, seseorang yang dibuat bersyukur akan berusaha untuk tidak melukai ataupun merugikan penolong.

c. *Gratiude* sebagai penguat moral.

Ekspresi *gratitude* pada seseorang untuk tindakan prososial penolong menghasilkan lebih besar usaha penoong untuk berkelakuan secara moral (tidakan positif) dimasa mendatang. Dengan demikian *gratitude* adalah sebuah perasaan dengan penyesuaian tinggi unuk mengkspresikan kebaikan.

Ketika seseorang penerima mengekspresikan rasa syukur melalui ucapan seperti “Terima kasih” atau memunculkan bebrapa apresiasi penghargaan lan, penolong dikuatkan untuk perbuatan baiknya. Jadi, penolong menjadi sukarela akan bertindak hal yang sama dikemudian hari.

C. *Gratitude* dalam Perspektif Islam

Gratitude dalam islam disebut syukur yang berarti berterima kasih. Syukur adalah mengagunkan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenkmatan kepada manusia dalam batas yag tidak menyimpang dari keridhaan-Nya, mempergunakan setiap kenikmatan sesuai dengan fungsi kenikmatan itu diciptakan-Nya (Anwar, 1990).

Imam Al-Ghazali mendifinikan syukur sebagai salah satu *maqam* atau tingkatan para penempuh jalan ruhani. Syukur terdiri dari beberapa susunan, yaitu ilmu, *hal* atau kondisi spriritual dan amal perbuatan. Ilmu berarti mengetahui nikmat dari pemberi. *Hal* berarti kegembiraan yang terjadi karena pemberian nikmat-Nya. Sedangkan perbuatan adalah melaksanakan apa yang mejadi tujuan pemberi nikmat dan apa yang dicintai-Nya. Amal perbuatan ini berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan (Hawwa, 2003).

Menurut Ujaibah, syukur merupakan kebahagiaan hati atas nikmat yang diperoleh, disertai dengan pengarahan seluruh anggota tubuh agar taat kepada sang pemberi nikmat dan pengakuan atas segala nikmat yang diberi-Nya dengan rendah hati. Sedangkan menurut Sayyid, syukur berarti mempergunakan semua nikmat yang telah diberikan Allah sesuai dengan tujuan penciptaannya (Isa, 2005)

Menurut Ibnu Al-Qayyim, syukur adalah terlihatnya tanda-tanda nikmat Allah pada lisan hamba-Nya dalam bentuk pujian, di hatinya dalam bentu cinta kepada hamba-Nya dan pada anggota tubuh dalam bentuk taat dan tunduk (Al-Bilali, 2005).

Al-Qur’an juga telah menyinggung masalah syukur dalam surat Ibrahim ayat 7 yang artinya, *Dan (Ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadamu, dan jika kamu mengingakari (nikmat-Ku), Maka sesunggunnya azab-Ku sangat pedih.

Isa (2005) syukur dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Dengan hati, lisan dan perbuatan.

1. Syukur dengan lisan. Yaitu membicarakan nikmat Allah atau mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat adalah dari Allah dengan memuji-Nya. Sebagaimana dalam QS Adh-Duha:11: *Dan Terhadap nikmat tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebut-nyebut-Nya.*
2. Syukur dengan hati. Yaitu mengukur bahwa semua nikmat yang ada pada manusia adalah dari Allah. Sebagaimana firman-Nya, *"Dan nikmat apa saja yang ada pada kalian, maka dari Allah"* (QS An-Nahl : 53)
3. Syukur dengan perbuatan. Yaitu menggunakan nikmat yang diperoleh sesuai dengan tujuan penciptaannya. Salah satu cara bersyukur dengan perbuatan adalah dengan menggunakan nikmat yang diperoleh untuk melakukan amal *Shalih* dan tidak menggunkan nikmat untuk hal yang dilarang oleh Allah.

Dari berbagai pendapat diatas telah menjelaskan bahwa islam juga telah menjelaskan *gratitude* dalam perspektif agama. Banyak ayat yang telah membahas tentang pentingnya rasa bersyukur atau *gratitude*, salah satunya dalam QS Ibrahim : 7 bahwa Allah akan senantiasa menambahkan nikmat bagi orang yang bersyukur.

D. Hubungan Antara *Gratitude* dengan Perilaku Prososial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai salah satu kekuatan positif, bersyukur merupakan kekuatan yang dapat mendorong kepada kekuatan positif lainnya, seperti kekuatan untuk melakukan perilaku prososial.

Dalam penelitian yang dilakukan Monica Y, Barlett dan DeSteno menunjukkan bahwa *Gratitude* memberikan peran penting dalam memotivasi munculnya perilaku menolong. Bahwa seseorang yang mengalami situasi yang membuatnya *Gratitude* akan lebih berpeluang untuk menolong orang lain sebagai ganti dari perasaan syukur atau *Gratitude* yang telah dialaminya (Monica Y, Barlett & DeSteno, 2006).

E. KERANGKA TEORITIS

William, dalam (Dayakisni, 2003) membatasi perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki kecenderungan untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Tujuan dari perilaku prososial ada dua arah yaitu untuk diri sendiri dan orang lain. Tujuan untuk diri sendiri lebih ditekankan untuk memperoleh penghargaan seperti perasaan bahagia dapat menolong orang lain dan merasa terbebas dari perasaan bersalah. Tujuan untuk orang yang dikenai tindakan adalah untuk memenuhi kebutuhan atau hasrat orang yang bersangkutan atau yang ditolong.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh William diatas, bahwa salah satu tujuan menolong adalah untuk diri sendiri untuk memperoleh perasaan bahagia. Perasaan bahagia merupakan salah satu emosi positif yang yang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memicu pada salah satu faktor sesorang merasa bersyukur. Sebab seperti halnya yang telah dikemukakan oleh Watkins (2006) bahwa salah satu karakteristik seseorang merasakan syukur atau mengalami *gratitude* adalah mengungkapkan perasaan senang atas hal yang yang sederhana (*Simple Appreciation*).

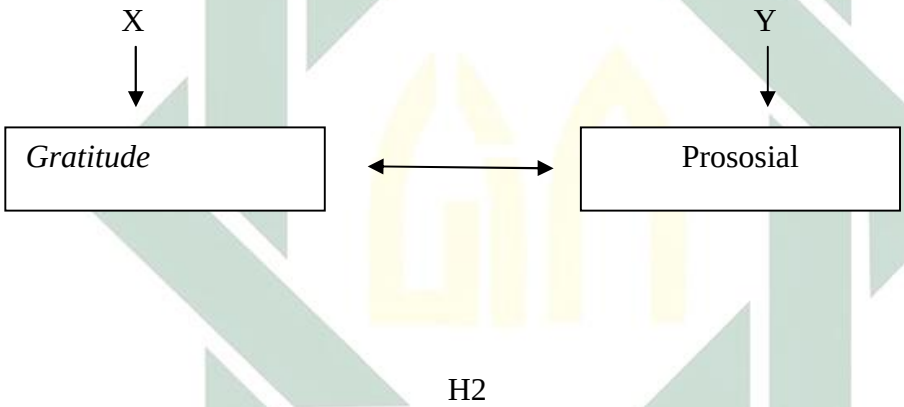

Gambar 1.0 Bagan konseptual teori

Emmons dan McCulough (2003) dalam Sulistyarini (2010), bahwa *Gratitude* merupakan sebuah bentuk emosi atau perasaan yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral yang baik, kebisaan, sifat kepribadian, dan akhirnya akan memengaruhi seseorang menanggapi atau bereaksi terhadap sesuatu atau situasi.

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Emmons menjelskan bahwa *gratitude* tidak berhenti hanya sampai ketika sebatas perasaan, melainkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gratitude akan terus berkembang dalam diri seseorang untuk menjadi kebiasaan baik, sifat kepribadian yang suatu ketika dapat dimunculkan dalam *output* berupa kebaikan lain lain. Seperti halnya ketika seseorang melakukan tindakan prososial pada orang lain, si penerima akan timbul perasaan rasa terima kasih dan rasa ingin melakukan tindakan menolong yang sama seperti yang telah dialaminya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *gratitude* dan perilaku prososial merupakan mata rantai yang saling berhubungan satu sama lain dan bahwa orang yang memiliki *gratitude* yang tinggi, akan cenderung memiliki perilaku prososial yang tinggi pula.

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan antara *Gratitude* dengan perilaku prososial pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id